

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tercipta melalui proses kreatif antara ide dan imajinasi penciptanya. Karya sastra erat hubungannya dengan kehidupan yang lahir dari realitas sosial di masyarakat. Karya sastra dapat diekspresikan dalam bentuk seperti, novel, puisi, prosa, lagu, pantun, drama, dan film. Film merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk media massa yang paling populer pada abad ke-21 dan memiliki peran untuk menyampaikan pesan melalui audio visual yang terdapat pada alur ceritanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Douglas Kellner (1982:202) film menyediakan mode budaya baru yang mengubah pola aktivitas rekreasi dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial

Sebagai peran penting dalam kehidupan sosial, film dapat menimbulkan isu yang dekat dengan masyarakat, seperti budaya hingga gender dan tidak terkecuali budaya patriarki. Menurut Heriyati (265) bahwa sistem patriarki membelenggu perempuan “...mereka juga adalah korban dari sistem patriarki yang menempatkan mereka sebagai sosok yang buruk karena tidak sesuai dengan feminitas yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Sistem yang sebenarnya dipaksakan dan banyak ambiguitas dalam berbagai seginya.” Feminisme merupakan gerakan emansipasi perempuan dalam menuntut kesetaraan gender. Perkembangan gerakan feminisme semakin meningkat, yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi sosial terkait emansipasi perempuan. Salah satu tokoh pejuang gerakan

feminisme, Mary Wollstonecraft, memaknai feminisme sebagai suatu pergerakan emansipasi wanita. Dalam bukunya yang berjudul *Vindication of Right of Women* (1790) bahwa paham tentang perjuangan kaum perempuan untuk kebebasannya dari kaum laki-laki, gerakan yang menitik beratkan tentang perbaikan hak dan kedudukan wanita serta menolak keras antara laki-laki dan perempuan. Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan hak kaum perempuan untuk setara dengan kaum laki-laki, karena perempuan sering sekali menjadi objek seksualitas dalam media massa. Oleh karena itu, sineas perfilman yang menentang budaya patriarki dalam kultur modern memunculkan film bertema feminis sebagai tindak perlawanan atas stigma masyarakat.

Salah satunya adalah dengan munculnya film kepahlawan yaitu “Wonder Woman” (2017). Film ini merupakan cerita fiksi *superhero* perempuan yang bernama Diana Prince. Diana memunculkan karakteristik maskulin yang dia dapatkan dari kemampuannya dalam seni bela diri. Penggambaran yang sering terjadi dalam film mengenai wanita sebagai makhluk yang lemah, bergantung pada laki-laki, dan membutuhkan perlindungan. Laki-laki akan bertugas untuk menjadi pelindung wanita yang kuat dan berani. Dengan stigma yang seperti itu, masyarakat dibimbing untuk memahami budaya patriarki yang telah menjamur dalam kehidupan sosial. Dengan didukung oleh perkembangan konstruksi media massa pada pandangan feminisme semakin meningkat, tokoh *superhero* wanita yang paling populer yaitu Diana Prince dianggap sebagai simbol perjuangan untuk menghentikan stereotip perempuan.

Film “Wonder Woman” (2017) yang diperankan oleh aktris Hollywood Gal Gadot, menjadi film keempat dari urutan film DC Extended Universe setelah “Man of Steel” (2013), “Batman vs Superman: Dawn of Justice” (2016), dan “Suicide Squad” (2016). Peran Gal Gadot sebagai Diana mampu membius para penonton dengan kemampuan aktingnya. Alkisah seorang perempuan bernama Diana, dia merupakan keturunan Dewa Zeus yang dibesarkan di Themyscira. Themyscira merupakan sebuah pulau tersembunyi. Themyscira dipimpin oleh seorang perempuan yaitu Ratu Hippolyta, ibunya Diana, yang hanya dihuni oleh kaum perempuan. Semua perempuan di sana mampu untuk bertarung, dan memiliki karakteristik yang tangguh. Begitu pula dengan Diana, dia digambarkan sebagai perempuan yang mampu bertarung, tangguh, pemberani, kerja keras, dan mampu mengambil keputusan sendiri untuk mencapai identitas diri.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan acuan untuk mendukung penelitian ini. Dari hasil penelusuran, ditemukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Retno Indriyani dan Yuliani Rakhmawati (2018) yang berjudul “REPRESENTASI GENDER TOKOH DIANA DALAM FILM *WONDER WOMAN*” di Jurnal Semiotika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan feminisme yang ada dalam film “Wonder Woman” (2017) serta mengetahui makna yang tersirat dari feminisme tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes mengenai gagasan tentang dua petanda, denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian ini bahwa karakter Diana menunjukkan karakter feminisme dalam melawan kejahatan, dalam pengambilan keputusan dan kasih sayang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irwanto (2018) yang berjudul "Film Wonder Woman: Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki" di J-IKA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana wacana feminisme tersebut disampaikan dalam film. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pendekatan Sara Mills dan teori visual dan audio Eriyanto. Hasil penelitian ini menunjukkan elemen mikro feminisme disampaikan melalui judul, tema, set, dan lain sebagainya. Perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah terletak pada teori, tujuan penelitian, dan objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perjuangan tokoh Diana Prince dalam menghentikan stereotip perempuan. Sementara, teori menggunakan ini menggunakan teori stereotip dari Simone De Beauvoir (1989), sedangkan objek penelitian difokuskan pada naskah film "Wonder Woman" (2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, film "Wonder Woman" (2017) sangat menarik untuk diteliti. Film ini memunculkan isu yang berkaitan dengan perjuangan perempuan untuk mendekonstruksikan stereotip. Isu yang sangat penting dibahas karena masih banyak perempuan yang mengalaminya di kehidupan sosial. Film ini secara keseluruhan menonjolkan sosok perempuan yang luar biasa dalam menghadapi isu stereotip. Praktik stereotip sangat berbahaya bagi kesejahteraan perempuan yang dapat mengakibatkan penindasan, diskriminasi, penghakiman dan ketidakadilan terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Diana Prince untuk menghentikan stereotip perempuan dalam film "Wonder Woman" (2017).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menentukan kedalaman dan luasnya penelitian, bisa ditentukan melalui perumusan pertanyaan penelitian. Sebagaimana dijelaskan di latar belakang topik, pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran tokoh Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017)?
2. Apa saja stereotip perempuan yang dialami oleh tokoh Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017)?
3. Perjuangan apa yang dilakukan oleh tokoh Diana Prince untuk menghentikan stereotip perempuan dalam film “Wonder Woman” (2017)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi karakter dari Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017).
2. Untuk mengetahui stereotip perempuan yang dialami oleh tokoh Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017).
3. Untuk menganalisis perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Diana Prince dalam menghentikan stereotip perempuan dalam film “Wonder Woman” (2017).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut

dan memberikan teori stereotip perempuan Simone De Beauvoir (1989) yang dialami oleh tokoh Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017).

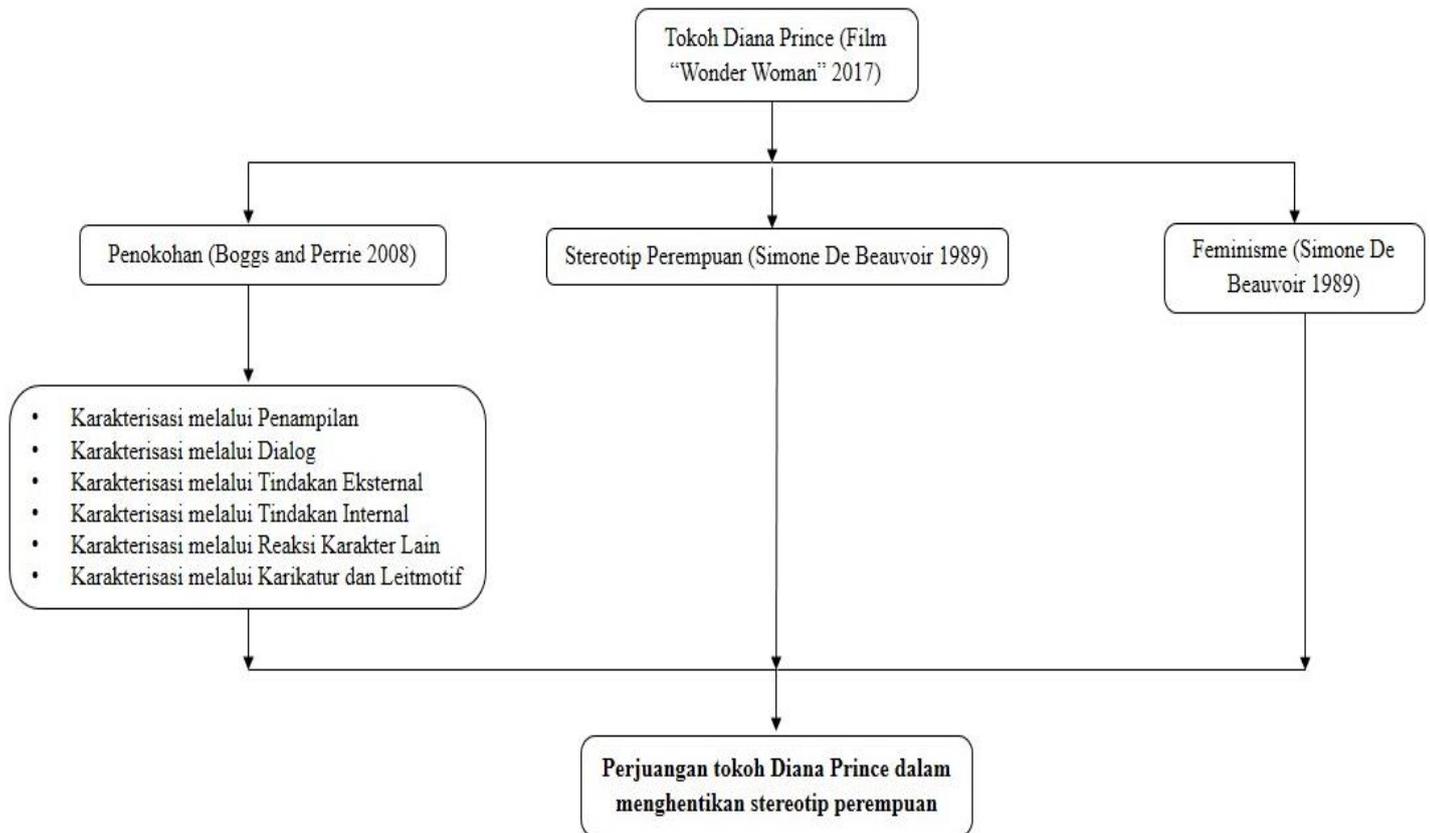
Secara Praktis, Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan penelitian selanjutnya tentang perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Diana Prince untuk mematahkan stereotip perempuan dalam film “Wonder Woman” (2017) dan diharapkan dapat berguna untuk pengembangan studi di masa depan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian berfokus pada perjuangan tokoh Diana Prince dalam menghentikan stereotip yang sering terjadi terhadap perempuan. Penulis menggunakan tiga teori untuk menunjang penelitian ini.

Teori yang pertama untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu teori penokohan film Boggs dan Perrie (2008). Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi karakter Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017). Teori yang kedua untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu teori stereotip perempuan Simone De Beauvoir (1989). Teori ini digunakan untuk menjelaskan stereotip perempuan yang dialami oleh Diana Prince dalam film “Wonder Woman” (2017). Terakhir, teori yang menjawab rumusan masalah ketiga yaitu teori feminisme Simone De Beauvoir. Teori ini digunakan untuk menjelaskan asumsi feminisme yang salah tentang perempuan digambarkan melalui perjuangan Diana Prince dalam menghentikan stereotipe.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut ini merupakan bagian dari kerangka pemikiran yang akan dilakukan untuk penelitian ini.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran